

MODEL PENDIDIKAN NILAI DENGAN ORIENTASI PEMBERDAYAAN PESERTA DIDIK

Arito¹, Farihatul Husniyah², Nur Mufida Ramadhanisnaini³

¹Pengawas Pendidikan Agama Islam, Kantor Kementerian Agama Kabupaten Malang, Indonesia

^{2,3}Dosen Pendidikan Bahasa Arab STIT Ibnu Sina Malang, Indonesia

Email: masarito@gmail.com¹, chu.ferrier@gmail.com², nm.ramadhan89@gmail.com³

Received: November 2022

Accepted: Januari 2023

Published: Januari 2023

Abstract: *The concept of good character was popularized by Thomas Lickona by referring to the concept put forward by Aristotle as follows "the life of right conduct, right conduct in relation to another person and in relation to self", which means a life of good behavior/full of virtue is to behave well towards other parties (God Almighty, humans, and the universe) and towards oneself. There is one event that we can make an example of as a person with good character. Indonesia will become the fifth largest country in the world, so its people must be educated to contribute to the country and global civilization by having good character or values. The values that must be taught to society from an early age are discipline, polite, honest, simple, clean, good deeds, frugal, patient, and exemplary. The way to teach good character or values is through educational institutions, both formal and non-formal. The learning process in value education involves mixing good values that you want to instill, facilitating students to learn actively, and using learning models that empower students. In addition to having to exemplify these values, educators, both teachers and lecturers, must also have insight into the concepts used in facilitating the learning process, namely the sources of norms, noble values that need to be developed, learning approaches and strategies, and understanding of students. The estuary of values education is the creation of a conducive and democratic atmosphere for improving human resources who are religious and have an international outlook based on Indonesianness and Islam. so that the character of a nation that is cultured and has noble character is formed, and a civilized and noble national civilization is realized as a strong pillar of civilization.*

Keywords: *value education, empowering students*

Abstrak: *Konsep karakter yang baik dipopulerkan oleh Thomas Lickona merujuk pada konsep Aristoteles yaitu "the life of right Conduct, right conduct in relation to other persons and in relation to oneself", yang berarti memiliki perilaku yang baik atau penuh kebajikan terhadap pihak lain (Tuhan Yang Maha Esa, manusia dan alam semesta) dan terhadap diri sendiri. Negara Indonesia akan menjadi negara terbesar kelima di dunia sehingga masyarakatnya harus dididik untuk berkontribusi bagi negara dan peradaban global dengan memiliki karakter atau nilai yang baik. Nilai-nilai yang harus diajarkan kepada masyarakat mulai dari usia dini adalah disiplin, santun, jujur, sederhana, bersih, amal saleh, hemat, sabar, dan teladan. Cara untuk mengajarkan karakter atau nilai-nilai baik tersebut adalah melalui lembaga pendidikan baik formal dan non formal. Proses pembelajaran dalam pendidikan nilai ini adalah dengan mencampurkan nilai-nilai baik yang ingin ditanamkan, memfasilitasi peserta didik untuk belajar secara aktif dan penggunaan model pembelajaran yang memberdayakan peserta didik. Pengajar baik guru atau dosen selain harus mencontohkan nilai-nilai tersebut, juga harus memiliki wawasan tentang konsep yang digunakan dalam memfasilitasi proses pembelajaran yaitu seperti sumber norma, nilai luhur yang perlu dikembangkan, pendekatan dan strategi pembelajaran, dan pemahaman akan peserta didik. Muara dari pendidikan nilai adalah terciptanya suasana yang kondusif dan demokratis dalam peningkatan sumber daya manusia yang religius dan memiliki wawasan internasional yang berdasarkan keindonesiaan dan Islam. sehingga terbentuk karakter bangsa yang berbudaya dan berakhlak luhur agar terwujud peradaban bangsa yang beradab dan berakhlak mulia sebagai pilar peradaban yang kokoh.*

Kata Kunci: *pendidikan nilai, pemberdayaan peserta didik*

A. Pendahuluan

Karakter bangsa Indonesia yang sejati akan bertunas ketika seluruh komponen bangsa mensyaratkan dan mendeklarasikan pentingnya kepemilikan perilaku kolektif bangsa yang unik dan luhur, yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku bangsa dan negara sebagai hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta perbuatan nyata perorangan atau kelompok masyarakat Indonesia. Karakter bangsa Indonesia menentukan perilaku kolektif bangsa Indonesia yang unik dan baik, yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, dan karsa, serta perilaku berbangsa dan bernegara Indonesia yang dilandasi nilai-nilai Pancasila, norma UUD 1945, kebhinekaan dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia. Proses pembentukan karakter bangsa diawali dengan penentuan definisi karakter pribadi, yang diharapkan mampu terakumulasi bersama untuk menjadi karakter masyarakat dan kemudian menjadi karakter bangsa. Untuk menyongsong kemajuan, Negara Kesatuan Republik Indonesia membutuhkan karakter bangsa yang kuat, berakhlak mulia, bermoral dan berbudi luhur, bekerja sama, berdaya saing, toleran, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berwawasan iptek, dan dijiwai dengan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Nampaklah karakter bangsa Indonesia adalah yang berlandaskan Pancasila dan mengandung unsur jati diri bangsa.¹

Sejalan dengan pengertian pendidikan yaitu usaha atau kegiatan yang dilakukan dengan sengaja, teratur, dan terencana dengan tujuan mengubah atau mengembangkan tingkah laku yang diinginkan, maka sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, peserta didik belajar berbagai hal. Pembelajaran pada pendidikan formal menunjukkan perubahan yang positif sehingga pada tahap akhir akan diperoleh keterampilan, kemampuan, dan pengetahuan baru. Hasil proses pembelajaran mencerminkan prestasi peserta didik. Namun untuk mencapai prestasi belajar yang memuaskan diperlukan proses belajar.

Proses belajar yang terjadi dalam diri individu merupakan hal yang sangat penting, karena melalui belajar individu mengenal lingkungan sekitarnya dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Menurut Irwanto, belajar adalah proses perubahan dari ketidakmampuan menjadi kemampuan dan berlangsung dalam kurun waktu tertentu.² Dengan belajar, peserta didik dapat mewujudkan cita-cita yang diharapkan. Belajar akan membawa perubahan-perubahan dalam diri seseorang, termasuk perubahan karakter. Untuk mengetahui sejauh mana perubahan yang terjadi, diperlukan adanya penilaian. Demikian pula yang terjadi pada seorang peserta didik yang mengikuti

¹ Ahmad Mudzakir and Joko Sutrisno, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 12.

² Irwanto, *Psikologi Umum* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997), 105.

suatu pendidikan selalu diadakan penilaian terhadap hasil belajarnya. Penilaian terhadap hasil belajar seorang peserta didik untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai, inilah yang disebut sebagai prestasi belajar. Maka pendidikan pada prinsipnya harus membawa pada perubahan dan peningkatan karakter baik pada diri peserta didik.

B. Gambaran Masa Depan Pendidikan Indonesia

Dalam rumusan forum Indonesia, pada tahun 2030 Indonesia diprediksi menjadi negara terbesar kelima di dunia setelah China, India, Amerika Serikat, dan Uni Eropa. Visi tersebut menggambarkan keinginan bangsa Indonesia untuk menjadi negara besar, negara yang dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi masyarakat dan peradaban global. Permasalahan realita pendidikan Indonesia saat ini berkisar pada orientasi kurikulum, liberalisme pendidikan, rendahnya kualitas infrastruktur, dan kurangnya profesionalisme para guru, sehingga menghasilkan lulusan yang berkualitas rendah.³

Pada tahun 2012, kurikulum pendidikan di Indonesia pada semua jenjang pendidikan harus menanamkan pendidikan karakter yang menyatukan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Karena pendidikan sampai saat ini belum berhadapan langsung dengan berbagai persoalan umat dan bangsa, maka sudah menjadi kewajiban bagi lembaga pendidikan untuk ikut membangun tatanan sosial yang lebih beradab, damai, menghargai perbedaan, berakhlak mulia, dan menjunjung tinggi nilai-nilai musyawarah. Tindakan nyata yang dilakukan dan dapat dilakukan sekolah dalam menyelesaikan permasalahan umat dan bangsa adalah melalui langkah-langkah konkrit. Langkah ini harus dilakukan secara efektif, efisien, cepat, dan tepat. Salah satu upaya yang berdampak baik dalam pelaksanaan aksi nyata ini adalah pendidikan di masyarakat, baik secara formal maupun informal, khususnya melalui pendidikan agama di lembaga formal. Sebagaimana firman Allah SWT : *“ Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”*. (QS. An-Nisa : 9.) Yang diperkuat dengan sabda Rasulullah SAW : *“ Muliakanlah anak-anak kalian dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik (Ibnu Majah, Ibnu Abas)*. Juga sabdanya : *“Kewajiban orangtua kepada anaknya ialah mengajar baca-tulis, berenang dan memanah serta tidak memberi rezeki kecuali yang baik”*. (HR. Baihaqi).

³ Moh Ansyar, “Kurikulum Dalam Menyongsong Otonomi Pendidikan Di Era Globalisasi, Peluang, Tantangan Dan Arah,” *TA'DIB, Jurnal Pendidikan Islam, Maret*, no. 4 (2002): 32.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 : “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Pasal 13 ayat (1) “Jalur Pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya”.⁴ Deklarasi Dakkar tahun 2002 tentang Pendidikan Untuk Semua : 1). Memperluas dan meningkatkan keseluruhan perawatan dan pendidikan anak usia dini, terutama bagi anak-anak yang sangat rawan dan kurang beruntung. 2). Menjamin bahwa menjelang tahun 2015 semua anak, terutama anak perempuan, anak-anak dalam keadaan kurang beruntung dan anak-anak dari etnis minoritas, memiliki kesempatan untuk menerima dan menyelesaikan pendidikan dasar yang bebas dan wajib berkualitas baik. 3). Menjamin bahwa kebutuhan belajar semua orang baik yang muda dan dewasa terpenuhi melalui akses yang sama ke program pembelajaran dan kecakapan hidup (*life skills*) yang sesuai.⁵

C. Hakekat Pendidikan Nilai & Ide Pemberdayaan

Karakter adalah seperangkat nilai yang mengarah pada sistem, yang mendasari pemikiran, dan sikap yang diwujudkan dalam perilaku.⁶ Bisa dipahami juga bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai sifat, ciri, gaya atau kualitas manusia yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya dari ekspresi lingkungan keluarga pada masa kanak-kanak dan juga bawaan dalam diri seseorang sejak lahir.⁷

Agar pembentukan karakter bisa diotomatisasi maka lembaga pendidikan berperan dalam memasukkannya ke dalam pembelajaran. Sehingga dapat dikatakan bahwa penerapannya melalui ide pemberdayaan peserta didik, di antaranya adalah penggunaan metode dan prinsip pembelajaran yang terpusat atau fokusnya diarahkan pada “*outcomes competency*” dan peningkatan relevansi dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja serta kompetensi yang harus dimiliki peserta didik. Hasil kompetensi adalah perolehan kompetensi yang relatif bebas dari penguasaan metode atau strategi, serta kemampuan yang fleksibel dalam mengakses perubahan dan peluang serta mengembangkan sikap dan perilaku kerja yang sesuai dengan

⁴ Presiden Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia, 2003.

⁵ Daniel Goleman, *Working White Emotional Intelligence*. (Terjemahan Alex Tri Kantjono W) (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), 10.

⁶ Simon Philips, *Refleksi Karakter Bangsa* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

⁷ Koesoema A. Doni, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007).

profesinya. Kompetensi yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat harus dapat diterapkan dan diamati dengan acuan standar dan penggunaan asesmen dan evaluasi yang komprehensif. Maka metode dan strategi pembelajaran berbasis kompetensi belajar diharapkan dapat berkembang dan terwujud dalam tiga pilar keterampilan, yaitu: a) keterampilan belajar—kemampuan mengembangkan dan mengelola pengetahuan dan pengalaman serta kemampuan belajar sepanjang hayat. b). Keterampilan berpikir—keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif—untuk mencapai keputusan optimal dan hasil pemecahan masalah. c). kecakapan hidup yang melibatkan kematangan emosi dan sosial serta menimbulkan semangat juang, tanggung jawab, dan kepekaan sosial yang tinggi.⁸

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa kompetensi standar yang ingin diwujudkan melalui proses pendidikan adalah gagasan pemberdayaan peserta didik. Gagasan tersebut meliputi penguasaan nilai-nilai (value), penguasaan pengetahuan (knowledge), penguasaan keterampilan dan kemahiran berkarya (skills) dan memiliki attitude (sikap).

Dengan tujuan yang sudah dirumuskan di awal, maka pertanyaan yang muncul adalah bagaimana cara memberdayakan peserta didik sejak mereka masih dalam usia dini? Untuk menjawab pertanyaan ini, pengajar yaitu guru atau dosen, harus berusaha dan mampu merancang teknik-teknik pembelajaran yang meramu semua gagasan tersebut dan dikemas dalam aktivitas pembelajaran. Beberapa aktivitas yang bisa dimasukkan pengajar pada proses pembelajaran adalah: 1). *Team building* (pembentukan tim), yaitu membantu peserta didik agar lebih terbiasa dan akrab antara satu dengan lainnya sehingga menciptakan semangat “kerja sama” dan “saling ketergantungan”. 2). *On-The-Spot Assessment* (penilaian di tempat), yaitu pengajar melakukan asesmen terhadap pengetahuan, perilaku, dan pengalaman peserta didik. 3). *Immediate Learning Involvement* (Keterlibatan Belajar Seketika), yaitu pengajar memantik minat dan motivasi awal peserta didik dalam setiap pokok bahasan ketika akan memasuki aktivitas pembelajaran.⁹

Kemudian pertanyaan selanjutnya, bagaimana pengajar dapat membantu peserta didik agar memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan perilaku secara aktif. Jawaban untuk pertanyaan ini terletak pada prosedur yang harus dilakukan pengajar untuk mendorong peserta didik dalam berpikir, merasakan, dan menerapkan pengetahuan yang mereka miliki dengan berbagai strategi, yaitu : 1). *Full-class learning* (belajar sepenuhnya di dalam kelas) pengajar harus menyiapkan pembelajaran yang menarik dan memberikan stimulus kepada seluruh kelas.

⁸ Sudjarwadi, “Ubah Wajah UGM Dengan Jiwa Kepemimpinan,” *Kedaulatan Rakyat*, January 5, 2003, 10.

⁹ Mel Silberman, *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: Bumimedia, 2002), 43.

2). *Class Discussion* (diskusi kelas) berupa diskusi, dialog, atau debat tentang pokok-pokok bahasan utama. 3). *Prompting Question* (pertanyaan cepat) yaitu pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh pengajar yang bertujuan agar peserta didik menemukan konsep pembelajaran yang baru. 4). *Collaborative Learning* (belajar dengan bekerja sama) tugas-tugas yang diberikan oleh pengajar, dikerjakan secara kerja sama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari beberapa peserta didik. 5). *Peer teaching* (belajar dengan sebaya), peserta didik saling berbagi pengetahuannya kepada rekannya atau saling mengajar kepada teman sejawat. 6). *Independent Learning* (belajar mandiri), adalah belajar dengan inisiatif sendiri dan aktivitas belajar dilaksanakan secara individual baik dengan maupun tanpa bantuan orang lain. 7) *Affective Learning* (belajar afektif), aktivitas-aktivitas yang disediakan pengajar untuk mendampingi peserta didik dalam menguji perasaan-perasaan, nilai-nilai dan perilaku-perilaku mereka. 8). *Skill Development* (pengembangan keterampilan), mempelajari dan mempraktikkan keterampilan-keterampilan, baik teknis maupun non-teknis.¹⁰

D. Dasar-Dasar Pendidikan Nilai (Karakter)

Tujuan pendidikan adalah menjadikan peserta didik “manusia yang utuh sempurna” atau “manusia purnawan”.¹¹ Indikasi dari utuh atau sempurna ini ditunjukkan dalam wujud “Pribadi yang bermoral” atau *moral characters*.¹² Pribadi yang bermoral adalah pribadi yang mempunyai keterampilan untuk mengelola hidup yang dijalannya sendiri sesuai dengan nilai-nilai luhur kemanusiaan. Kemampuan seperti itu terletak pada hati nurani yang melewati proses panjang dan telah mencapai level kedewasaan. Maka, segala upaya yang tujuannya membina hati nurani harus diarahkan agar peserta didik mempunyai kepekaan dan penghayatan atas nilai-nilai yang luhur yang menjadi identitas masyarakat dan bangsa. Usaha-usaha seperti ini disebut “Pendidikan Nilai”. Pendidikan nilai ini ibaratnya adalah payung yang menaungi segala aktivitas dan proses untuk mendampingi peserta didik dalam mengeksplorasi dan menemukan nilai-nilai tertentu melalui pengujian yang kritis sehingga peserta didik dimungkinkan dapat mewarisi nilai-nilai luhur bagi dirinya dan mampu memperjuangkan nilai tersebut untuk dilestarikan.

1. Hakekat Nilai Moral Dan Norma (Akhlah Mulia)

Istilah “pendidikan nilai” yang digunakan di sini perlu dimaknai secara luas yaitu tidak sebatas pada obyek “nilai-nilai” itu sendiri, melainkan penerapan pada nilai yang dilaksanakan

¹⁰ Sudjarwadi, “Ubah Wajah UGM Dengan Jiwa Kepemimpinan,” 97.

¹¹ Nicolaus Driyarkara, *Driyarkara Tentang Pendidikan*, vol. 1 (Jakarta: Yayasan Kanisius, 1980), 129.

¹² F. Winarni, “Reorientasi Pendidikan Nilai Dalam Menyiapkan Kepemimpinan Masa Depan,” *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, no. 1 (2006): 130–71.

peserta didik, agar mereka menghayati dan mendalami nilai-nilai yang luhur dalam hidupnya yang pasti sebagian sudah mereka peroleh dari lingkungannya. Istilah “Pendidikan Akhlaq Mulia” tampaknya lebih tepat dari pada “pendidikan nilai” dengan memasukkan unsur budaya dan tradisi dari masyarakat Indonesia. Karena tujuan yang ingin dicapai dari proses pendidikan adalah “akhlaq mulia” atau kesadaran dalam berbuat dan tingkah laku peserta didik agar terarah pada nilai-nilai tertentu. Nilai-nilai yang diajarkan kepada peserta didik hendaknya bersumber dari norma yang berlaku di masyarakat. Norma adalah ketentuan, syarat, kaidah, atau kriteria yang terkandung di dalamnya nilai-nilai khusus yang wajib dipatuhi oleh warga masyarakat di dalam berbuat, dan bertingkah laku agar terwujud masyarakat yang teratur, aman, dan tertib.¹³ Adapun ragam norma yang dapat ditemukan dalam kehidupan manusia bermasyarakat dapat dibagi menjadi (1) norma agama atau religi adalah norma yang bersumber dari agama yang menjadi pandangan hidup bangsa Indonesia, (2) norma moral atau kesusilaan adalah norma yang sumbernya berasal dari hati nurani setiap manusia yang bisa mempertimbangkan dan menentukan perbuatan yang baik dan buruk sehingga perwujudan dari norma ini bisa membentuk akhlak atau budi pekerti, (3) norma adat istiadat/sopan santun atau norma kesopanan adalah jenis norma yang berasal dari lingkungan masyarakat dan muncul dari adat istiadat atau nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat dan hakikatnya merupakan aturan hidup tentang tingkah laku yang patut dan tidak patut untuk dilakukan, dan (4) norma hukum adalah jenis norma yang bersifat tertulis dan diatur oleh lembaga khusus yang memiliki kewenangan dalam menangani masalah hukum. Nilai-nilai Islam atau nilai religi perlu menjadi norma yang digunakan dalam pengembangan model pendidikan nilai pada madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi agama Islam.

2. Nilai-Nilai Luhur Yang Perlu Dikembangkan Terhadap Peserta Didik

Untuk menumbuhkan nilai luhur terhadap peserta didik, perlu perubahan metodologi pembelajaran yang mampu merangsang peserta didik untuk memiliki kemauan belajar lebih lanjut dan memiliki kemampuan untuk memilih, serta lebih mengutamakan proses belajar dalam kerangka pandangan “menjadi” di atas perspektif “memiliki”. Sehingga, tujuan tiap-tiap proses pembelajaran adalah asimilasi pembelajaran (*maximizing “student learning”*) dan bila mungkin adalah pengurangan porsi penggunaan metode ceramah pengajar (*minimizing “teacher teaching”*) dengan cara membuat peserta didik belajar secara aktif dengan mencari dan

¹³ H. Hidayat, “Model Pembelajaran Pendidikan Nilai Menuju Masyarakat Yang Karakter Berbasis Partisipasi Masyarakat,” *Pelopor Pendidikan: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Pembelajarannya* 1, no. 1 (2010): 35–52.

menemukan serta melakukan belajar sendiri. Jadi paradigma metodologi pembelajaran yang terbangun adalah "pembelajaran" (*learning*) bukan "pengajaran" (*teaching*).¹⁴

Pergeseran paradigma ini yang menjadi tantangan bagi para pengajar, baik guru dan dosen, untuk memiliki kemampuan dalam meramu, mengemas dan menerapkan materi pembelajaran yang tertuang dalam kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan kepada masyarakat dan peserta didik. Sedangkan nilai-nilai yang harus dimasukkan para pengajar dalam aktivitas pembelajaran agar peserta didik bisa memahami dan menerapkannya akan dijelaskan sebagai berikut: *Pertama*, disiplin yaitu pembiasaan penerapan disiplin pada waktu sholat, ketika belajar dan bahkan sampai nanti bekerja. Sehingga penanaman disiplin ini harus dilakukan di setiap aktivitas pembelajaran agar peserta didik terbiasa disiplin ketika waktu sholat tiba, sehingga bisa belajar dan bekerja secara konsisten. *Kedua*, santun yaitu menanamkan nilai kesantunan, melatihnya dalam berkegiatan dengan sesama peserta didik dan mengamalkan sopan-santun dalam keseharian seperti cara berbusana, tutur kata, tata krama, kemampuan bergaul dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan akidah yang bisa diterapkan di masyarakat. *Ketiga*, jujur yaitu penanaman sikap jujur, pembiasaan berlaku jujur dalam segala tindakan dan aktivitas sehari-hari di lingkungan pendidikan dan bermasyarakat. Keempat, sederhana yaitu menampilkan sikap sederhana, melatih dan memberi contoh hidup sederhana dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan pendidikan dan masyarakat. *Kelima*, bersih yaitu menanamkan dan memberi contoh hidup bersih di lingkungan pendidikan dan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. *Keenam*, amal saleh yaitu menanamkan dan berlaku gemar melaksanakan amal saleh untuk kemajuan dalam hidup dengan cara menunjukkan sikap yang mengindikasikan senantiasa giat bekerja, memiliki etos kerja keras dan rajin, berinisiatif dan partisipatif dalam membangun dan mengembangkan amal saleh, serta gemar beramal jariyah untuk kebutuhan masyarakat luas seperti infaq, zakat, shadaqah, dan kebaikan lainnya. *Ketujuh*, hemat yaitu menanamkan dan bisa menerapkan contoh hidup hemat dalam keseharian di manapun berada. *Kedelapan*, sabar yaitu menanamkan dan memberi contoh hidup sabar pada kehidupan sehari-hari baik di lembaga pendidikan dan di masyarakat. Dan *kesembilan*, teladan yaitu menanamkan dan memberikan contoh sikap teladan kepada lingkungan lembaga pendidikan dan masyarakat.¹⁵

3. Pendekatan Dan Strategi Dalam Pendidikan Nilai

Pendekatan akademik dalam pendidikan nilai, mempertimbangkan ruang lingkup dan cakupan sistematis dari seluruh materi pendidikan yang tercakup di dalamnya nilai dan

¹⁴ Ansyar, "Kurikulum Dalam Menyongsong Otonomi Pendidikan Di Era Globalisasi, Peluang, Tantangan Dan Arah," 109.

¹⁵ Ansyar, 109.

keterkaitannya dengan ragam disiplin ilmu yang harus dipelajari oleh para peserta didik. Ada beberapa pendekatan yang bisa dipertimbangkan dalam merangkum nilai-nilai di atas yaitu 1) pendekatan akademik, pertimbangan pemilihan bahan yang dipelajari didasarkan pada "apa yang seharusnya diberikan oleh suatu cabang ilmu". 2) Pendekatan etik dalam pemilihan bahan belajar yang didasarkan pada kriteria : manakah bahan ajar yang berfungsi bagi pengembangan moral dan iman. 3) Pendekatan teknologik adalah cara pemilihan bahan belajar disesuaikan dengan tugas kerja/kegiatan yang telah dirumuskan sesuai dengan tujuan belajar dan disesuaikan dengan perkembangan teknologi.

Metode dan strategi pembelajaran merupakan prinsip-prinsip yang melandasi kegiatan dan disesuaikan dengan perkembangan peserta didik dalam proses pembelajaran, yang akibatnya dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang sering digunakan pengajar adalah metode ceramah. Kenyataannya, mayoritas pengajar berbicara (ceramah) dengan kecepatan 100-200 kata per menit. Tapi masalahnya, berapa banyak kata yang bisa diserap oleh peserta didik? Hal ini tergantung pada kemampuan peserta didik untuk mendengarkan. Jika peserta didik benar-benar berkonsentrasi, mungkin mereka akan mampu menyerap antara 50 sampai 100 kata per menit, atau setengah dari jumlah kata yang disampaikan oleh pengajar.¹⁶

Kemampuan mendengarkan dan menyerap ungkapan yang dikatakan, sangat tergantung pada konsentrasi seseorang. Berkaitan dengan hal ini, mungkin perlu diperhatikan ucapan *Confucius*. Lebih dari 2400 tahun yang lalu *Confucius* menyatakan: *What I hear, I forget* (apa yang saya dengar, saya lupa), *What I see, I remember* (apa yang saya lihat, saya ingat), *What I do, I understand* (apa yang saya lakukan, saya paham). Ketiga pernyataan sederhana ini memberikan bobot besar akan pentingnya belajar aktif. Untuk itu diperlukan metode dan strategi yang dapat mengaktifkan peserta didik dalam berpartisipasi dalam pembelajaran. Tampaknya, pengajar sangat perlu untuk memperbaiki metode dan strategi pembelajaran, sehingga dapat mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Silberman telah memodifikasi dan memperluas pernyataan *Confucius* tersebut menjadi apa yang ia sebut dengan paham belajar aktif. Apa yang dinyatakan *Mel Silberman*, adalah : *What I hear, I forget* (apa yang saya dengar, saya lupa), *What I hear and see, I remember a little* (apa yang saya dengar dan lihat, saya ingat sedikit), *What I hear, see, and ask questions about or discuss with someone else, I begin to understand* (apa yang saya dengar, lihat dan tanyakan atau diskusikan dengan beberapa teman, saya mulai paham), *What I hear, see, discuss, and do, I*

¹⁶ Silberman, *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, 2.

acquire knowledge and skill (apa yang dengar, lihat, diskusikan, dan lakukan, saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan), *What I teach to another, I master* (apa yang saya ajarkan pada orang lain, saya menguasainya).¹⁷

4. Pentingnya Memahami Kondisi Peserta Didik

Dalam model pembelajaran aktif, pengajar harus memahami peserta didik karena sangat senang ketika peserta didik berani mengungkapkan pikiran dan pendapatnya serta berani memperdebatkan apa yang dijelaskan pengajar karena melihatnya dari sudut pandang yang berbeda. Oleh karena itu, pengajar selalu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan ide-ide alternatif. Bisa jadi pengajar akan sangat senang dan menghargai peserta didik yang dapat memecahkan masalah dengan cara yang berbeda dengan cara yang baru saja dijelaskan oleh pengajar. Kebebasan berpikir dan berekspresi sangat dihargai dan diberi ruang oleh pengajar. Hal ini berpengaruh pada suasana kelas menjadi lebih hidup, menyenangkan, dan santai sehingga mendorong peserta didik untuk *enjoy* dalam belajar.¹⁸

Pengajar merasa senang dan dihargai akan usaha yang dilakukan oleh peserta didik dalam berpartisipasi dalam pembelajaran karena menunjukkan bahwa mereka bisa mengatasi permasalahan internal maupun eksternal di dalam diri mereka. Permasalahan internal mungkin tidak terlihat dari luar tetapi bisa berakibat pada kemauan, partisipasi dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.¹⁹

Pergeseran paradigma pendidikan saat ini mempengaruhi perkembangan maupun pemilihan metode dan strategi pembelajaran. Asumsikan saja bahwa peserta didik mulai belajar melalui internet, *web*, *homepage*, *cd-rom*, yang merupakan sarana mempercepat proses *distributed knowledge*. Hal ini mempengaruhi aktivitas pendidik, yaitu sebagai *fasilitator*, *moderator*, *mediator*, *dinamisator*, *motivator*, dalam proses pembelajaran. "Pengajar" dalam hal ini guru dan dosen bukan lagi satu-satunya sumber belajar, melainkan salah satu dari sekian banyak sumber belajar dalam proses pembelajaran. Mengapa demikian, karena peserta didik bisa lebih banyak belajar dari media elektronik dan media lain dari pengajar saat ini. Oleh karena itu, tugas utama pendidik lebih diarahkan pada mengajar peserta didik untuk mengakses sendiri informasi dan pengetahuan yang diperlukan dari berbagai sumber belajar.²⁰

Fungsi pendidik sebagai *fasilitator*, *moderator*, *mediator*, *dinamisator*, *motivator*, dalam membantu peserta didik belajar secara konstruktivis dapat melakukan tindakan-tindakan

¹⁷ Silberman, 65.

¹⁸ Paul Suparno, *Guru Demokratis Di Era Demokrasi* (Jakarta: Grasindo, 2003), 34.

¹⁹ Arif Setiawan and Farihatul Husniyah, "المشكلات النفسية في تعليم مهارة الكلام عند طلاب مدرسة ابن حجر المتوسطة الإسلامية," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* 4, no. 1 (July 13, 2019): 111–29.

²⁰ Suparno, *Guru Demokratis Di Era Demokrasi*, 34.

sebagai berikut : *Pertama : Sebelum mengajar* : [1] menyiapkan bahan ajar, [2] menyiapkan media yang akan digunakan, [3] menyiapkan pertanyaan dan petunjuk yang mendorong peserta didik untuk aktif belajar, [4] memperhatikan kondisi peserta didik, memahami kelemahan dan kelebihan peserta didik, [5] mempelajari pengetahuan awal peserta didik. *Kedua : Selama proses pembelajaran* : [1] mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif, [2] menggunakan metode saintifik dalam proses penemuan agar peserta didik merasa menemukan sendiri pengetahuannya. [3] memantau pemikiran dan gagasan peserta didik, [4] menerapkan berbagai metode dan strategi pembelajaran seperti belajar kelompok, debat dengan aktif, studi kritis, [5] tidak mencerca peserta didik yang berpendapat salah atau berbeda, [6] menerima alternatif jawaban dari peserta didik, [7] kesalahan peserta didik ditunjukkan secara arif, [8] peserta didik diberi kesempatan untuk berpikir, merumuskan ide, mengungkapkan pikirannya, [9] peserta didik diberi kesempatan untuk menemukan pendekatan dan caranya sendiri dalam belajar, [10] melakukan evaluasi secara terus menerus selama proses berlangsung. *Ketiga : Sesudah proses pembelajaran* : [1] memberikan tugas-tugas yang diselesaikan peserta didik, [2] memberikan tes yang mendorong peserta didik untuk berpikir, menganalisis dan tidak menghafal. *Keempat : Sikap pengajar* : [1] memperlakukan peserta didik sebagai subjek yang sudah mengetahui sesuatu, [2] kondisikan peserta didik yang aktif untuk bertindak, pengajar menyertai, [3] menyediakan ruang tanya jawab dan diskusi, [4] pengajar dan peserta didik saling belajar, [5] peserta didik belajar untuk belajar secara mandiri, [5] hubungan pengajar dan peserta didik bersifat dialogis, [6] peserta didik harus diberi tahu tentang materi pelajaran dan memahami konteks bahan materi yang akan diajarkan.²¹

Dengan kondisi proses pembelajaran yang telah diuraikan di atas, maka proses pembelajaran lebih cenderung menggunakan konsep *learning-based* atau pembelajaran peserta didik daripada berbasis pengajaran yang merupakan kunci perkembangan peserta didik. Metode dan strategi pembelajaran lebih berorientasi pada mengaktifkan peserta didik, yaitu cara menemukan masalah dan menyelesaikannya. Metode pembelajaran seperti ini merupakan kunci untuk mengembangkan peserta didik yang lebih berkualitas dan kompeten. Oleh karena itu, untuk mengaktifkan peserta didik secara optimal, proses pembelajaran harus berpijak pada prinsip belajar peserta didik aktif (*student active learning*) atau pengembangan keterampilan belajar (*learning ability*), atau lebih menekankan pada proses belajar (*learning*) dan bukan pada mengajar (*teaching*). Oleh karena itu, metode pembelajaran lebih didasarkan pada kompetensi belajar, yaitu peserta didik akan memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan, sikap,

²¹ Suparno, 36.

pemahaman, dan penerapan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang dilaksanakan harus dapat: (a) mengembangkan potensi peserta didik dan memanfaatkan peluang realisasi diri atau aktualisasi diri secara optimal; (b) mengembangkan metode rasional, empiris, *bottom-up*, dan “menjadi”; (c) menyediakan bahan ajar yang diberikan secara analitis, deduktif, *top-down*, dan “sendiri”; dan (d) memberikan bekal atau landasan yang kuat yang siap dikembangkan menjadi berbagai keterampilan.²²

E. Metode dan Strategi Belajar Yang Memberdayakan Peserta Didik

Metode dan strategi pembelajaran untuk membuat peserta didik menjadi aktif ada banyak jumlahnya. Pemilihan metode dan strategi yang dibahas pada bagian ini didasarkan pada pengujian efektivitasnya dalam proses pembelajaran atau proses perkuliahan di kelas, antara lain: (1) strategi Belajar “Kekuatan Berdua” (*The power of two*) yaitu strategi penggabungan pemikiran dua orang atau kelompok kecil agar muncul sinergi dan terjadi proses bertukar pikiran, (2) strategi belajar “Studi Kasus Kreasi Siswa” (*Student-created case studies*) yaitu salah satu jenis pembelajaran aktif yang fokus kepada peserta didik agar mengenal kasus dalam situasi nyata dan mengharuskan peserta didik mengambil tindakan dan menyimpulkan manfaat yang diambil dari solusi masalah yang didapat, (3) strategi belajar “Memilah dan Memilih Kartu” (*Card sort*) yaitu strategi pembelajaran dengan penggunaan potongan-potongan kertas yang berisi materi pelajaran, (4) strategi belajar “Perdebatan Aktif” (*Active Debate*) yaitu strategi pembelajaran yang di dalamnya terdapat kelompok yang pro, kontra dan penengah terhadap materi yang didiskusikan sehingga tidak ada kelompok yang menang atau kalah, (5) strategi Belajar “Saling Beradu Pendapat” (*Point-counter point*) yaitu proses pembelajaran yang merangsang peserta didik untuk aktif berargumen dari persoalan yang sengaja dimunculkan dalam pembelajaran, (6) strategi belajar “SQ3R dan *Rolling Cognitive*” yaitu strategi untuk membaca informasi secara intensif dan rasional kemudian informasi yang didapat dipraktekkan dengan berdiskusi, (7) *studi kritis* yaitu investigasi dalam menemukan kelebihan dan kekurangan atas suatu masalah atau peristiwa yang disesuaikan dengan materi pembelajaran. Prosedur atau langkah-langkah strategi pembelajaran tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:²³

1. Strategi Belajar Kekuatan Berdua (*The power of two*)

Penerapan strategi belajar “Kekuatan Berdua” (*the power of two*), dengan langkah-langkah atau prosedur yang bisa dilakukan pengajar, guru atau dosen, sebagai berikut: *Langkah pertama,*

²² Mastuhu, *Pemberdayaan Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), 17.

²³ Silberman, *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, 121–68.

membuat problem yang sudah disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Dalam proses pembelajaran, pengajar mengajukan satu atau lebih pertanyaan kepada peserta didik untuk merangsang mereka untuk melakukan proses berpikir. *Langkah kedua*, pengajar meminta peserta didik untuk memikirkan, mencari solusi atas masalah, dan menjawab pertanyaan secara individu sesuai dengan kemampuan masing-masing. *Langkah ketiga*, pengajar membagi peserta menjadi kelompok beranggotakan dua orang atau berpasang-pasangan. Mintalah mereka untuk membagikan (*sharing*) jawaban dengan yang lain. *Langkah keempat*, pengajar meminta pasangan untuk berdiskusi mencari jawaban baru berdasarkan jawaban yang sudah mereka selesaikan secara individu. Dengan kata lain, pengajar meminta peserta didik untuk menemukan jawaban baru dari setiap pertanyaan dengan memperbaiki respon masing-masing individu. *Langkah kelima*, pengajar meminta peserta untuk mendiskusikan hasil *sharing*-nya. Ketika semua pasangan dalam sesi pembelajaran telah menulis jawaban baru, bandingkan jawaban masing-masing pasangan dengan jawaban pasangan lainnya. Pada bagian ini pengajar bisa menarik kesimpulan tentang hasil diskusi peserta didik dan memberikan apresiasi atas usaha mereka dalam berdiskusi.

2. Strategi Belajar Studi Kasus Kreasi Siswa (*Student-created case studies*)

Penerapan strategi belajar "Studi Kasus Kreasi Siswa" (*Student-created case studies*) adalah dengan prosedur sebagai berikut : Pada *langkah pertama*, pengajar membagikan *handout* atau lembaran (membahas masalah) kepada peserta didik dan meminta mereka untuk membacanya selama beberapa menit. *Langkah kedua*, pengajar membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok dengan menghitung dari 1 sampai 4 atau dengan cara lain. *Langkah ketiga*, pengajar meminta peserta didik untuk mencari pasangannya sesuai nomor urut yang disebut, sehingga terbentuk empat kelompok diskusi. *Langkah keempat*, pengajar meminta setiap kelompok untuk membaca *handout*, kemudian menelaah dan berdiskusi dengan kelompok: 1). Apa masalah yang dihadapi? 2). Mengapa kasus ini terjadi? 3). Apa akibatnya? 4). Apa pandangan tentang ini? *Langkah kelima*, setiap kelompok berdiskusi, pengajar selalu mengawasi dan mengontrol jalannya diskusi. *Langkah keenam*, saat diskusi (studi kasus) berakhir, perwakilan dari masing-masing kelompok menjelaskan hasil diskusinya di depan kelas. Pengajar menunjuk salah satu anggota kelompok untuk memimpin diskusi, dan kelompok lain mencatat pertanyaan yang diajukan. *Langkah ketujuh* adalah tanggapan setiap peserta dalam kelompok terhadap kelompok lain yang mempresentasikan hasil diskusinya.

3. Strategi Belajar "Memilah dan Memilih Kartu" (*Card sort*)

Penerapan strategi belajar "Memilah dan Memilih Kartu" (*Card sort*) dengan langkah-langkah atau prosedur sebagai berikut: *Langkah pertama* adalah pengajar telah menyiapkan dan

menuliskan materi pada selembar "kartu" kemudian membagikannya kepada setiap peserta didik. Kartu tersebut terdiri dari "kartu judul" dan "kartu sub-judul". Kartu judul ditulis dengan huruf kapital, dan kartu subjudul ditulis dengan huruf nonkapital. *Langkah kedua*, setelah semua peserta didik mendapat kartu, ditugaskan untuk mencari teman (pemegang kartu judul) yang cocok dengan soal yang ada di kartu. Kemudian mereka membentuk kelompok. *Pada langkah ketiga*, berdasarkan langkah sebelumnya, peserta didik dikelompokkan menjadi satu "materi pelajaran" atau masalah. *Pada langkah keempat*, peserta didik ditugaskan untuk menempelkan kartu subjudul di papan tulis berdasarkan urutan diskusi di masing-masing kelompok. *Pada langkah kelima*, peserta didik (pemegang kartu judul) dari masing-masing kelompok harus menjelaskan dan memeriksa urutan yang benar dari setiap mata pelajaran. *Langkah keenam* adalah jika peserta didik menemukan kelompok yang salah yang tidak sesuai dengan pembahasan atau materi pelajaran, maka dikeluarkan dari kelompok dan harus mencari judul atau materi yang sesuai dengan kartu yang dipegangnya. *Langkah ketujuh*, pengajar memberikan apresiasi dan komentar terhadap permainan.

Tujuan strategi dan metode pembelajaran yang menggunakan "menyortir dan memilih kartu" (*card sort*) adalah untuk memperkuat daya ingat atau "recall" terhadap materi kuliah atau pelajaran yang telah dipelajari peserta didik. Oleh karena itu, hal-hal berikut harus diperhatikan: (1) Semua kartu tidak boleh diberi nomor urut; (2) Semua kartu dipastikan memiliki ukuran yang sama; (3) Tidak ada "tanda kode" apapun pada semua kartu; (4) Kartu tersusun dari "beragam bahasan" dan dibuat dalam jumlah banyak atau disesuaikan dengan jumlah peserta didik dalam satu kelas; (5) Materi yang tertulis pada semua kartu telah diajarkan dan dipelajari oleh peserta didik.

4. Strategi Belajar Perdebatan Aktif (*Active Debate*)

Penerapan strategi pembelajaran "Perdebatan Aktif" (*Active Debate*) bisa dilaksanakan dengan prosedur sebagai berikut: *Pertama*, materi pelajaran sudah dibagikan kepada peserta didik satu minggu sebelum pertemuan. Peserta didik diharuskan untuk membaca dan memahami materi untuk memfasilitasi "debat". *Kedua*, dalam kegiatan debat terdapat lima kelompok yang dibagi secara acak. Setiap kelompok diberikan tugas yang berbeda: (1) kelompok pertama ditugaskan sebagai penyaji; (2) kelompok kedua dan ketiga ditetapkan sebagai kelompok "kontra" atau "penyanggah"; (3) kelompok keempat ditugaskan sebagai "pembela" kelompok pertama; dan (4) kelompok kelima ditugaskan sebagai "perantara". Setiap kelompok terdiri dari 10 peserta didik atau lebih. *Ketiga*, sebelum debat dimulai, pengajar menyajikan materi berupa ceramah berupa global atau garis besar tema yang akan diperdebatkan oleh peserta didik. *Keempat*, sebelum debat dimulai, masing-masing kelompok menentukan "juru

bicara” kemudian meminta masing-masing kelompok untuk mendiskusikan materi di lingkungan kelompoknya masing-masing dan merumuskan argumentasi berdasarkan hasil diskusi. *Kelima*, ketika masing-masing kelompok telah selesai mendiskusikan materi dan telah menemukan pemecahan masalah atau permasalahan yang akan disampaikan, maka diskusi dihentikan, dan kelas disesuaikan dengan berbagai situasi. Adapun pengaturan kelas sebagai berikut :

- 1) Perdebatan dimulai oleh pengajar yang bertindak sebagai pemandu. *Langkah pertama*, mintalah “juru bicara” dari kelompok “penyaji” untuk mempresentasikan argumennya. *Langkah kedua*, mintalah kelompok kontra (2 dan 3) untuk menyampaikan dan menanggapi “konter argumentasi” atau argumen tandingan dan ciptakan situasi debat antar “penyaji” dengan “kontra” dan sesekali mintalah argumentasi dari kelompok “penengah”. *Langkah ketiga*, mintalah kelompok “pembela” untuk menyampaikan argumentasi pembelaannya dan buatlah situasi debat antara kelompok kontra dengan kelompok “pembela” dan sesekali meminta argumentasi dari kelompok “penengah”.
- 2) Dorong peserta lain untuk mencatat tanggapan atas argumen atau bantahan dan keberatan yang diajukan kepada juru bicara mereka. Juga, doronglah mereka dari waktu ke waktu untuk memuji dan menyambut dengan applaus terhadap argumen yang dikeluarkan oleh wakil atau juru bicara tim mereka.
- 3) Ketika perdebatan dianggap sudah cukup, hentikan perdebatan itu dan gabungkan kembali seluruh kelompok dalam lingkaran penuh, pada bagian ini sudah tidak ada kelompok melainkan satu kelas yang utuh. Berilah kesimpulan dan komentar tentang permasalahan yang diajukan dalam perdebatan tersebut. Mulailah diskusi dengan seluruh kelas agar mereka mengenali hal yang telah dipelajari oleh peserta didik tentang persoalan, solusi, dan pengalaman debat. Selanjutnya rumuskan argumen-argumen terbaik yang disampaikan kelompok penyaji dan kelompok kontra serta berikan umpan balik terhadap alur pikir mereka. Sebelum menutup pembelajaran, doronglah semua peserta didik untuk tepuk tangan atas debat yang telah dilakukan, akhiri pembelajaran dengan membaca do’a.

5. Strategi Belajar “Saling Beradu Pendapat” (*Point-counter point*)

Penerapan strategi belajar “Saling Beradu Pendapat” (*Point-counter point*), adalah dengan prosedur sebagai berikut: *Langkah pertama*, pengajar menentukan masalah yang akan didiskusikan. *Langkah kedua*, peserta didik dibagi menjadi 6 kelompok untuk mendiskusikan masalah tersebut. *Langkah ketiga*, setelah diskusi masalah selesai 6 kelompok dibagi menjadi 3 kelompok untuk berkolaborasi dalam menemukan solusi sementara dari perumusan masalah. *Langkah keempat*, pengajar membagi tiga kelompok untuk berperan sebagai: penyaji, pembahas,

dan audien. *Langkah kelima*, setiap kelompok diberi waktu untuk mempresentasikan hasil diskusi masing-masing kelompok yang tujuannya agar ditanggapi peserta didik yang menjadi audiens. *Langkah keenam*, pengajar mengatur/memimpin proses diskusi. *Langkah ketujuh*, yang terakhir adalah pengajar menyimpulkan atau memberikan ringkasan terhadap jalannya adu pendapat.

6. Strategi belajar SQ3R dan Rolling Cognitive

Penerapan strategi belajar SQ3R dan Rolling Cognitive, menggunakan prosedur sebagai berikut: *Langkah pertama* adalah pengajar memberikan materi atau bahan ajar satu minggu sebelum kegiatan pembelajaran. *Langkah Kedua*, sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, pengajar membagi peserta didik menjadi empat kelompok, sesuai dengan materi yang akan dibahas. *Ketiga*, peserta didik mempelajari materi dengan menggunakan strategi pembelajaran SQ3R, dengan langkah-langkah sebagai berikut: a). Survei materi, yaitu peserta didik menelaah, meneliti, dan mengidentifikasi semua materi teks yang telah diberikan oleh pengajar. b). Pertanyaan (membuat pertanyaan). Peserta didik membuat daftar pertanyaan atau masalah yang berkaitan dengan materi. c). Membaca. Peserta didik membaca teks secara aktif untuk menemukan jawaban atas pertanyaan atau masalah yang terorganisir. d). Membaca; peserta didik dapat menghafal setiap jawaban yang mereka temukan dan mencoba untuk memahaminya. e). Melalui review (pengulangan), peserta didik dapat mengingat dan menjelaskan apa yang telah dipelajarinya. Peserta didik dapat mereview semua jawaban soal yang telah ditetapkan pada langkah kedua dan ketiga, kemudian menuliskannya pada manila atau lembaran berukuran poster yang telah ditempel di dinding.

Selanjutnya, setelah proses SQ3R selesai dilakukan maka menuju langkah pendiskusan hasil membaca intensif dari tahap sebelumnya. Pada bagian ini dituliskan sebagai langkah keempat karena masih menjadi satu kesatuan dengan langkah sebelumnya. *Langkah Keempat* adalah proses *Rolling Cognitive* (1) Langkah pertama peserta didik menuliskan hasil reviewnya secara berkelompok pada kertas manila atau kertas ukuran poster yang telah ditempel di dinding. (2) Tahap kedua, anggota kelompok pertama mendatangi kelompok ketiga untuk membacakan hasil resensinya dan menulis komentar pada kertas manila atau kertas ukuran poster dan diteruskan ke kelompok kedua, demikian seterusnya sampai masing-masing kelompok memberikan komentar kepada kelompok kedua. satu sama lain pada hasil diskusi kelompok pada manila atau kertas ukuran poster. [3] Pada langkah ketiga, secara berurutan, peserta didik kelompok pertama mempresentasikan hasil ulasannya dan menjawab pertanyaan atau keberatan dari kelompok kedua, ketiga, keempat, dan seterusnya, diikuti oleh kelompok kedua, ketiga, dan keempat. [4] Langkah keempat merupakan langkah terakhir, dimana pengajar

memberikan komentar dan kesimpulan kepada setiap kelompok kemudian menutup kegiatan pembelajaran. Sebelum menutup kegiatan pembelajaran, pengajar meminta peserta didik untuk “bertepuk tangan” atas keberhasilan masing-masing kelompok.

7. Studi Kritis

Penerapan Strategi Pembelajaran Studi Kritis. Hasil yang diharapkan adalah peserta didik dapat memahami, mengkritisi, dan mengemukakan pendapat dan pandangannya secara individu terhadap topik materi yang dibacanya. Langkah-langkah atau prosedur yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut: *Langkah pertama* adalah pengajar membagikan handout kepada setiap peserta didik, dan pengajar meminta mereka untuk membaca, memahami, dan mencoba menangkap masalah dalam teks. *Langkah kedua*, pengajar meminta setiap peserta didik secara individu untuk mempresentasikan hasil belajarnya, dan peserta didik lainnya memberikan umpan balik. *Langkah ketiga*, pengajar meminta salah satu peserta didik untuk menyampaikan kesimpulan hasil diskusi. *Langkah keempat* adalah saat diskusi berakhir, pengajar merangkul hasil diskusi, kemudian menutupnya dengan doa.

F. Penutup

Untuk memperkuat nilai-nilai pendidikan, beberapa metode dan strategi pembelajaran aktif yang berorientasi pada pemberdayaan peserta didik telah digunakan dan diuji keefektifannya. Metode dan strategi pembelajaran tersebut memungkinkan peserta didik untuk dapat menemukan sendiri informasi atau nilai-nilai yang tersirat dalam pembelajaran. Mereka dapat memahami, mengkritik, mengemukakan pendapat, terhadap materi atau topik yang didiskusikan. Suasana kelas yang hidup dan menyenangkan tanpa tekanan mendorong peserta didik untuk senang belajar, sehingga kompetensi belajar yang diinginkan dapat tercapai. Ke arah itu, pendidikan nilai yang juga perlu dikembangkan adalah pendidikan yang bernuansa agama, berbasis sosial, dan untuk kemaslahatan umat, tidak menganut pandangan liberal, sekuler, atau bisnis, membantu masyarakat, dan bersikap mampu mengangkat harkat kaum lemah (dhu'afa).

Pendidikan nilai yang mengutamakan pemberdayaan peserta didik mengarah pada terciptanya suasana yang kondusif dan demokratis dalam rangka peningkatan sumber daya manusia yang beriman dan bertaqwa, berwawasan internasional berdasarkan keindonesiaan dan keislaman tanpa harus mengadopsi budaya lain yang bertentangan dengan ajaran agama, membentuk karakter bangsa yang berbudaya, dan berkarakter religius guna mewujudkan peradaban bangsa yang luhur dan luhur sebagai pilar peradaban yang kokoh. Cerminan bangsa yang berkarakter ditandai dengan bangsa yang semakin maju dan bangsa yang memiliki sumber daya manusia yang cerdas, beradab, bermoral, dan berwawasan luas. Membekali peserta didik

dengan nilai-nilai luhur akan menjadikannya dinamis dan progresif sehingga mampu mandiri dan mengatasi berbagai persoalan hidup yang dihadapi. Oleh karena itu, perlu dikembangkan kurikulum yang luas, proses belajar mengajar (*board-based education*), dan kecakapan hidup. Penerapan model pendidikan nilai ini disesuaikan dengan pendidikan nilai-nilai akhlak mulia sebagai proses internalisasi nilai-nilai keislaman, seperti: kedisiplinan, kesopanan, kejujuran, kesederhanaan, kebersihan, hemat, kesabaran, akhlak mulia, dan keteladanan perilaku.

Referensi

- Ansyar, Moh. "Kurikulum Dalam Menyongsong Otonomi Pendidikan Di Era Globalisasi, Peluang, Tantangan Dan Arah." *TA'DIB, Jurnal Pendidikan Islam*, Maret, no. 4 (2002).
- Doni, Koesoema A. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2007.
- Driyarkara, Nicolaus. *Driyarkara Tentang Pendidikan*. Vol. 1. Jakarta: Yayasan Kanisius, 1980.
- Goleman, Daniel. *Working White Emotional Intelligence*. (Terjemahan Alex Tri Kantjono W). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Hidayat, H. "Model Pembelajaran Pendidikan Nilai Menuju Masyarakat Yang Karakter Berbasis Partisipasi Masyarakat." *Pelopor Pendidikan: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Pembelajarannya* 1, no. 1 (2010): 35-52.
- Indonesia, Presiden Republik. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional." *Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia*, 2003.
- Irwanto. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Mastuhu. *Pemberdayaan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.
- Mudzakir, Ahmad, and Joko Sutrisno. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Philips, Simon. *Refleksi Karakter Bangsa*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Setiawan, Arif, and Farihatul Husniyah. "المشكلات النفسية في تعليم مهارة الكلام عند طلاب مدرسة ابن حجر المتوسطة الإسلامية." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* 4, no. 1 (July 13, 2019): 111-29.
- Silberman, Mel. *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Bumimedia, 2002.
- Sudjarwadi. "Ubah Wajah UGM Dengan Jiwa Kepemimpinan." *Kedaulatan Rakyat*, January 5, 2003.
- Suparno, Paul. *Guru Demokratis Di Era Demokrasi*. Jakarta: Grasindo, 2003.
- Winarni, F. "Reorientasi Pendidikan Nilai Dalam Menyiapkan Kepemimpinan Masa Depan." *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, no. 1 (2006): 130-71.